

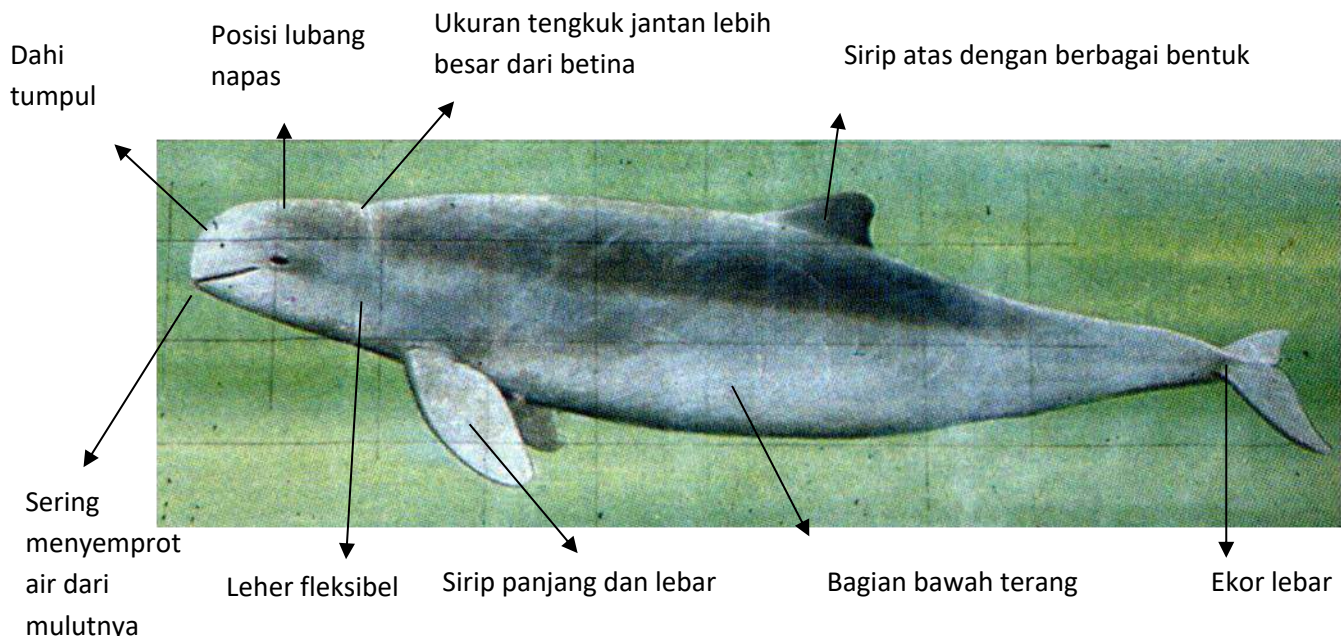
Pengenalan Satwa Langka



Pesut Mahakam merupakan nama lokal dari lumba-lumba air tawar dan satu-satunya di Indonesia yang hidup di sungai Mahakam. Di dunia dikenal dengan nama Irrawaddy dolphin dan nama latin *Orcaella brevirostris*, yang berarti "orca kecildengan moncong pendek". Pesut Mahakam berbeda secara genetis dari Pesut yang hidup di pesisir di perairan dangkal. Populasi di Mahakam diberi nama "pesut" oleh warga setempat karena suara yang terdengar dari lubang napas mereka saat muncul ke permukaan. Mereka disebut sebagai lumba-lumba sungai fakultatif karena spesies ini terdapat di dua habitat, daerah pesisir dan 3 sungai besar, yakni Mahakam (Indonesia), Mekong (Vietnam, Laos, Cambodia) dan Ayeyarwaddy (Myanmar). Mereka juga menghuni muara sungai besar

seperti di Bangladesh dan laguna, Danau Chilka) di India. Bagaimanapun, hal tersebut telah dihipotesakan bahwa pemisahan pesisir/ sungai terjadi pada zaman es 500,000 tahun lalu dimana terjadi perubahan drastis pada lautan dan daratan secara besar-besaran. Saat ini tidak ada perpindahan antara pesut pesisir dan sungai.

Ciri umum



Panjang/berat: Panjang pesut dewasa antara 2 – 2,7 m dan berat antara 90 – 150 kg, dimana jantan lebih besar daripada betina. Bayi baru lahir memiliki panjang 90 cm – m dengan berat 10 – 12 kg.

Kecepatan berenang: Pesut sering berenang dengan kecepatan 5 km/jam, namun terkadang dapat berenang cepat dengan kecepatan maksimum 20 km/jam.

Sonar: Pesut secara konstan memancarkan frekuensi suara tinggi untuk orientasi, mencari mangsa dan mendeteksi benda (frekuensi dominan sekitar 120 kHz = ultra-sonik) seperti halnya untuk berkomunikasi antar individu. Berbagai suara juga dipancarkan untuk mengekspresikan suasana hati mereka dan tiap individu memiliki bentuk siulan unik tersendiri (0,8 -18,4 kHz = infra-sonik).







Scan Untuk
Mendengarkan Suara Pesut



Saat menggunakan sonar, lumba-lumba memancarkan dan menerima ultra-gema suara pada saat yang sama. Otak lumba-lumba menghitung jarak benda berdasarkan saat menerima gema tersebut kembali.

Status

Pesut diklasifikasikan sebagai satwa “**Sangat Terancam Punah** atau Critically Endangered” sesuai daftar merah dari Badan Internasional untuk Konservasi Alam dan diadopsi sebagai simbol Provinsi Kalimantan Timur (Kreb & Smith, 2000). Walaupun pesut dilindungi di Indonesia, namun habitat mereka belum mendapatkan perlindungan. Di tahun 2021 diperkirakan populasi Pesut terdiri atas 67 ekor (minimal 63- maksimal 74 ekor) diidentifikasi berdasarkan bentuk sirip punggung yang unik yang dimiliki setiap individu.

Rossi	Jannah	Musmus	Hook
			

Penyebaran

Pesut di sungai Mahakam paling sering ditemukan di sungai utama antara Muara Kaman hingga Penyinggahan. Namun secara musiman dapat juga ditemukan di daerah hilir Muara Kaman hingga Tenggarong dan daerah hulu hingga Laham. Selain itu pesut juga ditemukan di anak sungai Kedang Rantau, Kedang Kepala, Belayan, Kedang Pahu, Sungai Pela dan Danau Semayang-Melintang serta jarang dapat masuk Danau Jempang hingga desa Jantur. Terdapat juga satu kelompok kecil di daerah jeram di Sungai Ratah (Kreb & Budiono, 2016, 2019).

Luas Pergerakan (Home range)

Pesut dapat berenang menjelajahi arah hulu dan hilir sungai sepanjang 10 km sungai yang diulang beberapa kali sehari, walaupun dalam suatu kejadian mereka dapat melakukan perjalanan di atas 45 km dalam satu hari. Sepanjang tahun, pesut betina bergerak dalam segmen sungai rata-rata 45 km (maks. 100 km) dan pesut jantan hingga 100 km (maks. 165 km), belum termasuk migrasi musiman ke arah hulu anak sungai pada musim kemarau dimana pergerakan sejauh 250km dari lokasi yang biasa ditemukan dapat dilakukan (Kreb, 2004).

Sosial Ekologi

Biasanya jumlah pesut dalam satu kelompok terdiri atas 8 individu namun terkadang dapat mencapai 30 ekor. Masa kehamilan 14 bulan dan hanya melahirkan 1 bayi yang disusui selama 1,5 tahun. Jadi setiap betina dewasa (8 tahun ke atas) hanya melahirkan 2-3 tahun sekali. Perkawinan terjadi antara kelompok berbeda dan para jantan bersaing untuk dapat kawin sama betina.

Kelahiran terjadi sepanjang tahun namun lebih banyak pada musim kemarau (Juli-September). Usia Pesut Mahakam diperkirakan antara 30-50 tahun.

Pesut sering mengeluarkan berbagai macam suara berbeda, dimana diindikasikan sebagai tingginya tingkat sosial mereka. Suara pesut di dalam air terdengar seperti suara mendengkur, keretak, merintih, cicit, bersiul dan berkicau. Saat melakukan perjalanan mereka sering bersiul untuk berhubungan diantara individu dan masing-masing individu memiliki jenis siulan tersendiri (Kreb, 2004).



Tingkah Laku

Pesut digambarkan sebagai perenang lambat, yang mana tidak jarang ke permukaan. Namun sebenarnya pesut juga melakukan kegiatan yang aktif seperti melakukan salto dan membantingkan badan selain kegiatan rutin lainnya seperti berkeliling, mencari makan, hilir mudik, dan berkomunikasi. Perilaku lain dari pesut adalah melambaikan sirip dan ekor, mengintip, mengibaskan ekor dan tamparan keras ke air. Perilaku paling unik adalah menyemprotkan air untuk mencari makan. Pesut paling sering mencari makan di muara sungai dan di dalam anak sungai serta di pinggiran sungai utama karena lebih mudah untuk menangkap ikan.



mengintip



menyemprotkan air



membantingkan badan



lambaian sirip



kibasan ekor



memutarakan badan

Mengapa pesut menyemprotkan air?

Pesut dan Beluga merupakan spesies lumba-lumba yang diketahui dapat menyemprotkan air dari mulutnya. Saat lumba-lumba mencari makan mereka menyemprotkan air secara horisontal (mendatar) yang merupakan strategi menyesatkan ikan. Menariknya, beberapa individu dapat menyemprotkan air secara vertikal (tegak lurus) di udara atau menyemprotkan air ke pesut lain. Diperkirakan hal tersebut dilakukan lumba-lumba jantan untuk menarik perhatian dan menunjukkan kepada lumba-lumba betina seberapa lihai mereka dapat menyemprotkan air dan memperoleh ikan.



Makanan favorit

Pesut: ikan rewang, kendra, lais, jelawat, patin, baung, udang

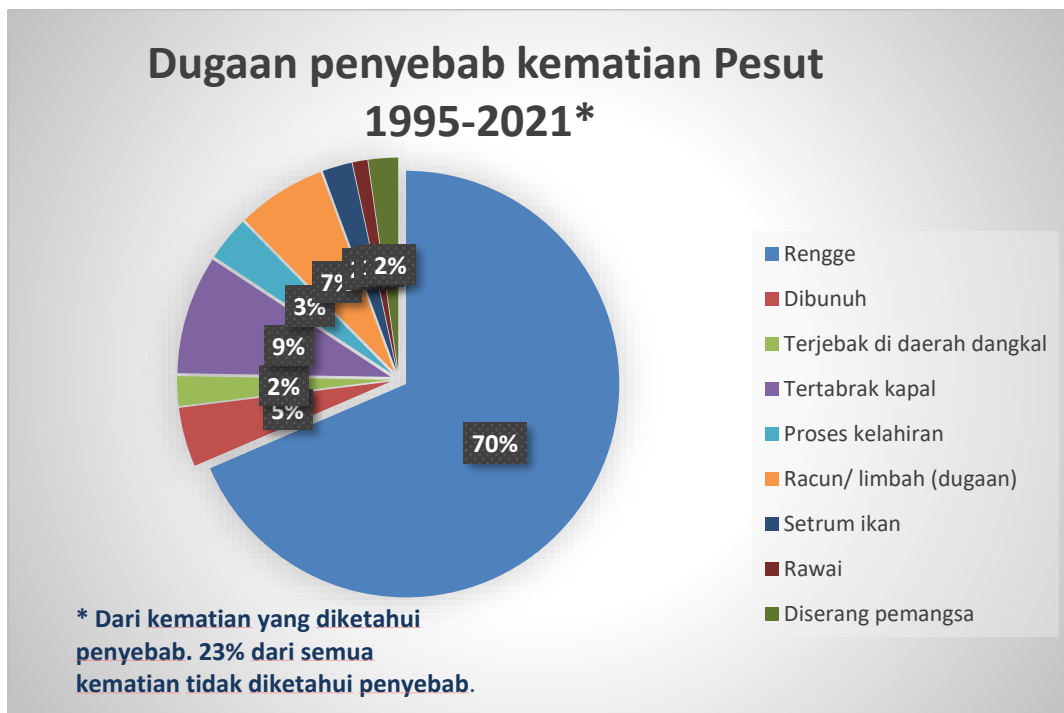
Angka kelahiran dan kematian

Setiap tahun jumlah bayi yang lahir adalah antara 4-7 ekor yang lahir namun yang mati juga rata-rata 4 ekor berdasarkan data kematian tahunan antara 1995-2023. Namun pada tahun 2018 mencapai rekor kematian yaitu 10 ekor mati. Dari semua pesut mati yang ditemukan merupakan 22% bayi, 7% remaja dan 71% dewasa.



Ancaman – ancaman

- Kematian langsung. Dari semua kematian 70% disebabkan oleh rengge.
- Penurunan sumber makanan : Akibat penggunaan alat tangkap illegal (setrum, racun), alih guna lahan rawa (tempat ikan memijah) untuk perkebunan dan akibat erosi.
- Polusi bahan kimia dari perkebunan besar dan pertambangan serta sampah anorganik. Dalam Laporan YK-RASI (2018) disebut bahwa telah ditemukan kandungan bahan logam berat, yang kontaminasinya telah mencapai 23 kali lebih kuat dari batas baku mutu kualitas air. Juga telah didapati laporan bahwa nelayan mencari ikan dengan menggunakan racun dari bahan kimia. Tidak hanya ikan yang teracuni oleh bahan kimia ini, tetapi juga manusia yang memakan ikan, dan pesut yang memakan ikan yang telah diracun. Dilaporkan juga, ada 6 pesut mati hanya dalam kurun waktu 2 bulan – antara Agustus & Oktober 2018 pada waktu musim kemarau dan banyak laporan tentang orang meracuni ikan yang didapat.
- Polusi suara dari kapal dan speedboat dan ponton mengganggu sonar pesut dan bisa mengakibatkan pesut tertabrak. Selain itu dapat mengusir pesut dari lintasan harian mereka apabila kapal ponton melintas di sungai yang sempit.
-



Pesut terdampar dan terperangkap rengge juga beberapa kali diselamatkan oleh masyarakat. Sejak tahun 2002, ada 10 kali laporan pesut yang dibebaskan dari terjatuh rengge. Tahun 2002, 2009, 2017 dan 2019 ada 7 ekor pesut yang berhasil selamat dari rawa.



Keberhasilan Konservasi

1. Penetapan kawasan konservasi perairan untuk melindungi Pesut Mahakam pada 8/8/2022 melalui keputusan menteri (Kepmen KP Nomor 49, Tahun 2022: Kawasan Konservasi di Perairan Mahakam Wilayah Hulu Kabupaten Kutai Kartanegara)!! Kawasan lindung ini adalah yang pertama (!) yang ditetapkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dalam sistem air tawar pedalaman di Indonesia dan akan menjadi contoh bagi lebih banyak kawasan konservasi perairan di habitat air tawar. Luas arealnya mencapai 42.667,99 ha, meliputi kawasan inti 1.081,28 ha, kawasan pemanfaatan terbatas 30.695,74 ha, kawasan rehabilitasi, dan pemeliharaan fungsi ekologis sempadan sungai dan rawa seluas 10.890,97 ha. Sebelumnya kawasan ini dilindungi di tingkat Kabupaten setelah dikeluarkan keputusan Bupati Kutai Kartanegara dengan dukungan 27 desa! Pembentukan Kawasan Konservasi Perairan bertujuan untuk:
 - a. Mengamankan kualitas (habitat) Pesut Mahakam,
 - b. Melindungi keanekaragaman hayati lainnya,
 - c. Mewujudkan ketahanan pangan, dan
 - d. Menjamin kesejahteraan masyarakat yang tinggal di kawasan lindung
2. Penetapan Rencana Pengelolaan (MP) nasional kawasan konservasi perairan (PA) yang baru ditetapkan. Kepdirjen PKRL Nomor 61, 2023- Rencana Pengelolaan Kawasan Konservasi di Perairan Mahakam Wilayah Hulu Kabupaten Kutai Kartanegara
3. Sejak Juli 2020, setelah serangkaian studi uji coba antara tahun 2018-2020, secara bertahap sebanyak 266 alat pencegah akustik bawah air (per 23 Desember) telah diberikan kepada nelayan untuk dipasang pada jaring insang mereka dan mampu menghalangi lumba-lumba di c. 10m dari jaring dan tidak menghasilkan keterikatan sejak penerapan pertama mereka.

Informasi oleh:

Yayasan Konservasi RASI
Rare Aquatic Species of Indonesia
Komplek Pandan Harum Indah
(Erlyza) Blok C, No. 52
Samarinda 75124
Kalimantan Timur, Indonesia
Office: +62.5414113510
Mobile: 081346489515 (Budiono); 081346489515 (Danielle)
<http://www.ykrasi.org>
Instagram: yayasan_rasi #ykrasi
Facebook group/page: Rare Aquatic Species of Indonesia
YouTube : Yayasan Konservasi RASI